

# **AMBIGUITAS KEBEBASAN**

**(Telaah Atas Konsep Kebebasan Manusia Dalam Pandangan  
Simone De Beauvoir)**



## **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Filsafat Islam

Oleh :

Siti Asiyah

Nim. 00510418

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

2007

Drs. H. Fahmi, M.hum.  
Fachruddin Faiz, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga

**Nota Dinas**

Hal : Skripsi Saudari Siti Asiyah  
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga  
Di –  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb.*

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Siti Asiyah  
NIM : 00510418  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Fakultas : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Ambiguitas Kebebasan (Telaah atas Konsep Kebebasan Manusia Dalam Pandangan Simone de Beauvoir)

Maka selaku Pembimbing / pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dipertanggung jawabkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.*

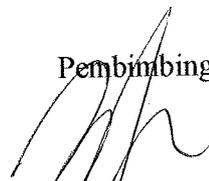
Yogyakarta, 1 Juli 2006

Pembimbing I



Drs. H. M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150 088 748

Pembimbing II



Fachruddin Faiz, M.Ag.  
NIP. 150 298 986



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp/fax. (0274) 512156

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1442/2006

Skripsi dengan judul: **Ambiguitas Kebebasan (Telaah atas Konsep Kebebasan Manusia dalam pandangan Simone de Beauvoir).**

Diajukan oleh:

1. Nama : Siti Asiyah
2. NIM : 00510418
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat

Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal 13 Juli 2006, dengan nilai: 86,6 (A-) dan telah dinyatakan Syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum  
NIP. 150 239 744

Sekretaris Sidang

Fahrudin/Faiz, M.Ag  
NIP. 150 298 986

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. M. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150 088 748

Pembantu Pembimbing

Fahrudin/Faiz, M.Ag  
NIP. 150 298 986

Penguji I

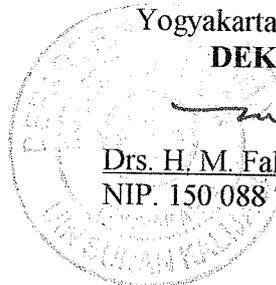
  
Alim Roswanto, M.Ag  
NIP. 150 289 262

Penguji II

Drs. H. M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 748

Yogyakarta, 13 Juli 2006

DEKAN

  
Drs. H. M. Fahmie, M.Hum  
NIP. 150 088 748

## MOTTO

❖ *Manusia di ciptakan, bukan untuk menjadi pesimis*

❖ *Do The Best but Don't Over Do*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
PERSEMBAHAN

"Padamu yang menjadikan aku ada,  
adakah damai kan kembali?"

"Sang pengayom jiwa,  
asa terentang nantikan rasa."

## ABSTRAK

Sampai saat ini, persoalan kebebasan masih menjadi salah satu persoalan ambigu dan paradoks yang paling sering memicu konflik pemikiran secara filosofis. Pada tataran konkret, hal ini nampak dalam bagaimana manusia merealisasikannya dalam sepanjang sejarah kemanusiaannya. Atas nama kebebasan, manusia menjustifikasi peperangan. Atas nama kebebasan, manusia mengeksploitasi ekspresi jiwanya. Dan, atas nama kebebasan pula, penindasan dan pemasangan kerap terjadi. Oleh karenanya, seringkali wajah kebebasan cenderung penuh topeng hingga mengalami krisis pemaknaan dengan ambiguitasnya yang aneh. Secara implisit, krisis kebebasan telah menimbulkan krisis kemanusiaan dengan tak mampunya manusia memahami eksistensi kemanusiaannya secara jujur.

Dalam pemikiran filsafat sendiri, tidak sedikit filosof yang mengakui bahwa kebebasan merupakan identitas dalam eksistensi manusia, namun disisi lain, mereka juga menilai jika kebebasan sebagai salah satu penyebab terjadinya krisis dalam hubungan antar individu hingga tidak ada solusi untuk keluar dari lingkaran setan tersebut, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sartre melalui kebebasan absolutnya. Sebaliknya, Heidegger memandang hubungan sesama manusia didasarkan atas 3 hal penting: kepekaan (*Befindlichkeit*), memahami (*Verstehen*), dan berbicara (*Rede*). Berbeda dengan Sartre dan Heidegger, Simone de Beauvoir justru melakukan upaya “pemaduan” diantara keduanya. Sebuah upaya yang tidak hanya mengakui sisi humanis dari manusia tetapi juga sisi konflik dan friksi yang ada pada manusia dalam interaksinya dengan manusia yang lainnya.

Atas dasar itulah, penulis mencoba merumuskan dua persoalan yang di anggap mampu mewakili inti dari persoalan yang sedang di kaji yakni relasi antar kebebasan individu. *Pertama*, bagaimana pandangan Simone de Beauvoir tentang kebebasan manusia?. *Kedua*, Bagaimanakah implementasi dari kebebasan manusia yang berkaitan dengan hubungan interpersonal antar pengada bebas?

Rumusan masalah diatas, mengharuskan penyusun untuk menggunakan metode yang tepat sebagaimana tipe penelitian yang bersifat literar dan merumuskan masalah yang dicanangkan dengan menggunakan metode interpretasi dan deskripsi, disamping juga menggunakan pendekatan filosofis.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika titik tolak filsafat moral atau etika ambiguitas yang dibangun oleh Beauvoir bukanlah gagasan tentang manusia ideal, melainkan realitas konkret dan particular dari kehidupan manusia yang konkret seperti aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik yang menyelimuti peradaban manusia. Pemikiran filosofis Beauvoir tentang ambiguitas atau kemenduaan arti dari relasi manusia dan nilai yang mungkin lahir dari relasi tersebut, termasuk didalamnya mengenai penghayatan dan

aktualisasi konkret kebebasan individu di hadapan individu lainnya, menjadikan kompleksitas pemikiran Beauvoir dalam melihat semangat permusuhan bukan sebagai hal yang serta merta harus dilenyapkan, karena menurutnya, sama seperti kebaikan, kejahatan juga merupakan realitas hidup manusia itu sendiri.

Karena itu, dengan berpusat pada permenungan eksistensialisme dan komentarnya atas kebebasan mutlak (absolut) yang telah mengantarkan manusia pada penafian atas kebebasan pengada lain (*Other*) serta dalam hal mengenali kendala terhadap kebebasan manusia, khususnya pada eksistensi perempuan, Beauvoir hadir dengan menawarkan sebuah konsep kebebasan yang oleh para pengkajinya disebut dengan etika ambiguitas, di nilai dapat membawa manusia pada sebuah kesalingan antar manusia, yakni kesalingan untuk menghargai dan menghormati masing-masing kebebasan, walaupun ketegangan diantara mereka tak bisa dinafikan begitu saja. Memahami kebebasan relasional yang dijabarkan oleh Beauvoir, setidaknya dapat membawa pemahaman baru bagi kita terhadap makna kebebasan dengan menjadikan kebersalingan yang terbangun didalamnya sebagai pedoman dasar untuk berlaku lebih manusiawi sehingga membuat hidup jadi lebih bermakna dan damai dalam cinta.



## KATA PENGANTAR

Puki syukur kepada Dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena karunia-Nya kita senantiasa masih dalam lindungan dan rahmat-Nya. Sholawat serta salam yang selalu terlimpah pada Rosulullah Muhammad SAW, yang telah mengajarkan kepada kita akan makna hidup yang sesungguhnya.

Kini, perjalanan panjang itu akhirnya sampai juga mengantarkan penulis ke penghujung studi. Semua ini tentunya sebuah proses yang tidak berdiri sendiri, tetapi melibatkan banyak pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini, dengan penuh kerendahan hati dan setulus-tulusnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Bapak Drs. H. Fahmi Muqaddas, M.Hum, selaku dekan sekaligus pembimbing dan Bapak Fahrudin Faiz, M.Ag yang juga bersedia bertindak sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi ini dengan segala arahan, petunjuk maupun saran yang diberikan demi pencapaian hasil yang sebaik-baiknya.

Demikian juga kepada beberapa pihak yang turut berperan didalam kehidupan penulis hingga dapat menyelesaikan studi dengan baik meski harus tersendat-sendat. Kepada Ayah dan Bundaku dan Adik tersayangku, maaf bila aku terlambat dalam melengkapi kebahagiaan dan harapan kalian kepadaku. Kepada pamanku, terimakasih atas dukungan material dan kesediaan yang “tulus” itu dalam memayungi jiwa seseorang yang sangat aku kasihi.

Kepada kawan-kawanku (Uuz, Marnie, Iffan, Iwan) ternyata kita tetap bersama-sama melewati fase terakhir dalam studi kita. Padamu “komunitas Sri

Gading”, bersama kalian semakin mengajarkan aku tentang apa dan bagaimana arti kebijaksanaan akan sebuah sikap.

Untuk *My Beloved Husband* “Uda”, kau slalu tau bahwa tiada kata yang bisa mewakili rasa terimakasih dan sayangku padamu. *Rock the world...honey!*

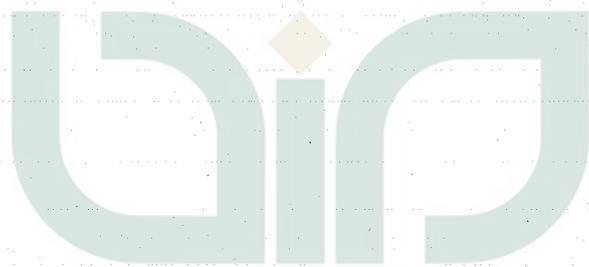
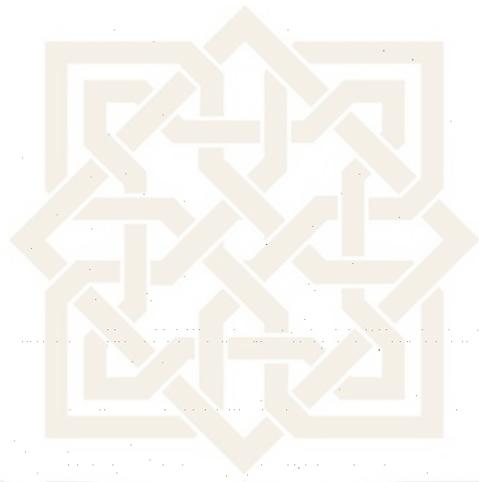
Dan...kesekian kalinya, padamu Bunda, karya ini aku persembahkan. Engkaulah bakti dan jiwaku, terimakasih atas darah, airmata dan keringat yang engkau korbankan untuk anandamu ini. *I love U Mamma* ☺

Yogyakarta, 1 Juli 2006

Penyusun,

Siti Asiyah  
NIM. 00510418

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

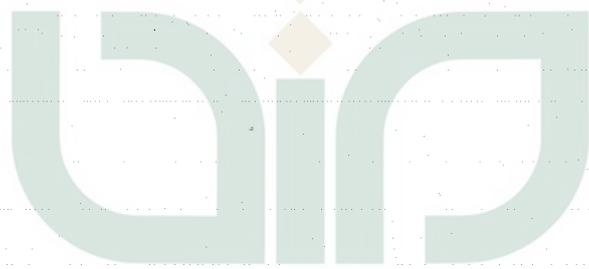
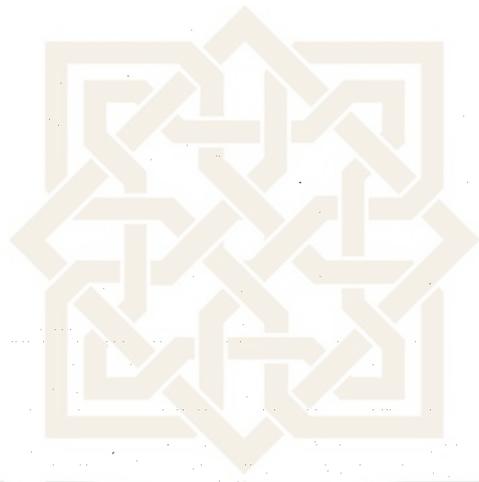


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Telaah Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian .....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II BERKENALAN DENGAN SIMONE DE BEAUVOIR</b>	
A. Kehidupan Awal .....	20
B. Perjalanan Karier .....	23
C. Kehidupan Intelektual .....	26
D. Karya-Karyanya .....	33

BAB III	KEBEBASAN DALAM PERSEPSI DAN KONSEPSI	
A.	Pengertian Kebebasan	37
a.	Arti Kebebasan Secara Umum	38
b.	Arti Kebebasan Secara Khusus	40
B.	Timbulnya Kesadaran atas Kebebasan	42
a.	Argumentasi Persetujuan Umum	44
b.	Argumentasi Psikologis	45
c.	Argumentasi Etis	46
C.	Tipologi Pemikiran Tentang Kebebasan	47
a.	Indeterminisme	48
b.	Self-Determinisme	50
BAB IV	SIMONE DE BEAUVOIR: KEBEBASAN YANG AMBIGU	
A.	Ambiguitas Sebagai Realitas Dasar Kondisi Manusia	56
B.	Subjektivitas dalam Kebebasan Manusia	67
C.	Relasi Kebebasan di antara Pengada	78
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	94
B.	Saran-Saran	96
	DAFTAR PUSTAKA	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

“Siapakah manusia?”, merupakan sebuah pertanyaan klasik dalam sejarah pemikiran manusia itu sendiri. Berbagai jawaban yang ada telah tercantum baik dalam literature agama maupun filsafat yang mencoba menyiratkan indikasi tentang hakikat manusia yang sesungguhnya. Merujuk pada sejarah filsafat sendiri, disana tertulis rapi kisah pergulatan manusia yang mencari tahu makna keberadaanya di dunia ini. Descartes menyatakan “manusia berbeda dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan, dan untuk membedakan diantara keduanya adalah akal budi.” Nietzsche berpendapat bahwa manusia ditandai oleh kehendaknya untuk berkuasa. Sartre mendefinisikan manusia sebagai “Nol yang men-nol-kan”, *pour soi* yang bukan merupakan objek melainkan subjek dan yang memiliki kodrat bebas.<sup>1</sup>

Berbeda dengan Kant yang berupaya menghadirkan manusia yang positif dan Descartes yang mendefinisikan manusia dengan *cogito ergo sum*, Sartre melalui filsafat eksistensialismenya dalam *Being and Nothingness* tidak pernah mendefinisikan manusia sebagai yang definitif. Manusia, bagi Sartre, adalah Ada yang selalu berproses “membuat dirinya”, hal itu mengartikan manusia sadar akan kekurangan dirinya sebagai Ada, sehingga dia akan terus

---

<sup>1</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta : Gramedia, 2000), hlm. 566.

berproses untuk “menjadi”. Artinya, segala gairah hidupnya ditentukan oleh dirinya sendiri dan segala akhir ceritanya dia sesuaikan sendiri.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian diatas tentunya manusia adalah makhluk yang berkesadaran, karena dengan kesadarannya manusia akan berupaya untuk bertransenden dan mengaktualisasikan dirinya dengan seutuhnya. Satu poin yang perlu dicatat di sini adalah bahwa pernyataan yang dilontarkan Sartre itu mengindikasikan adanya kebebasan. Tidak ada eksistensi tanpa kebebasan<sup>3</sup> dan kesadaran merupakan penghayatan pertama dari kebebasan individu.<sup>4</sup> Tapi, apakah kebebasan itu?

Kebebasan merupakan aspek penting yang membedakan manusia dengan makhluk lain didunia ini. Meskipun ada yang mengatakan bahwa binatang pun adalah makhluk yang bebas, tapi kebebasan yang dimiliki oleh binatang tidak sama dengan kebebasan yang ada pada manusia. Dengan kebebasannya, manusia memiliki kemauannya sendiri dan tidak terikat oleh aspek biologisnya semata. Manusia bukanlah binatang yang kebebasannya ditentukan oleh insting, tetapi manusia adalah eksistensi yang mendahului esensi dan terbebas dari determinisme insting. Karena itu kebebasan pada binatang tidak mengandaikan adanya tanggungjawab, sedangkan kebebasan pada manusia mengandaikan adanya tanggung jawab.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003), hlm. 275.

<sup>3</sup> Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan; Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriakat* (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 9.

<sup>4</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 132.

<sup>5</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 23.

Hal tersebut semakin ditegaskan oleh Muhammad Iqbal, seorang filosof muslim, bahwa hakekat manusia adalah kebebasan. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang bebas. Manusia ditakdirkan untuk bebas dan dengan kebebasannya tersebut ia berhak menentukan dirinya sendiri, pilihannya, dan bertanggung jawab terhadapnya. Oleh karenanya, kebebasan yang dimiliki oleh manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab.<sup>6</sup> Seperti yang dikatakan oleh Erich Fromm dalam analisisnya tentang makna kebebasan bagi manusia modern, bahwa sejak semula eksistensi manusia dan kebebasan tidak terpisahkan. Kebebasan senantiasa mewarnai kehidupan manusia dengan sedemikian rupa meskipun maknanya akan berubah-ubah sesuai dengan tingkat kesadarannya sebagai makhluk yang independen dan terpisah.<sup>7</sup>

Dalam sejarah pemikiran filsafat dan sosial, kebebasan memiliki penggunaan yang spesifik sebagai sebuah konsep moral dan sosial—yang biasanya menunjuk pada suatu keadaan yang muncul dalam hubungan manusia dengan manusia yang lainnya atau pada kondisi kehidupan sosial yang spesifik. Ketika kebebasan begitu dibatasi, maka akan memungkinkan pentingnya pengadaan perbedaan kebiasaan. Dan, dari sekian banyak argumen politik dan filsafat tentang makna serta sifatnya, kebebasan selalu dihubungkan dengan legitimasi atau sarana yang menyenangkan khususnya aplikasi dari term tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk (Jakarta: Tinta Mas, 1966), hlm. 95.

<sup>7</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, ... .., hlm. 23

<sup>8</sup> Paul Edward, *Encyclopedia of Philosophy* vol. 3 (New York: Macmillan Publisher, 1967), hlm. 221-222.

Untuk kehidupan sehari-hari, kebebasan selalu dihubungkan dengan identitas manusia karena kebebasan merupakan tanda bagi seorang manusia yang tetap menyatu dengan dirinya sendiri. Manusia adalah subjek, yang berarti manusia itu sadar, berkesadaran. Dalam setiap persoalan otonom maupun ketergantungan yang dihadapi manusia berakal, kesadarannya berujud pada kehendaknya untuk menentukan pilihannya sendiri.<sup>9</sup>

Kebebasan merupakan masalah yang setidaknya sama tuanya dengan usia manusia itu sendiri, walaupun kerap muncul dalam wujud yang berbeda. Dalam setiap perkembangannya, sejak filosof Stoa hingga kontemporer, masalah kebebasan selalu meminta dan menyita perhatian serta waktu dari berbagai kalangan untuk merumuskan secara jelas apa makna dibalik kata tersebut. Meskipun berbagai analisis mengenai kebebasan itu sendiri kerap terlontar, oleh beberapa kalangan tetap dirasa belum dapat mencapai pada definitifnya yang konkret.<sup>10</sup>

Titik tolak untuk mempersoalkan kebebasan adalah jawaban-jawaban yang diberikan selalu tidak sama bahkan cenderung saling bertentangan, sehingga menjadikannya sebagai ajang kontroversi abadi. Ada sebagian orang yang nampak asyik bergelut dengan persoalan tersebut, namun ada juga

---

<sup>9</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 24, sebagaimana yang dikatakan oleh Toni Morrison dalam salah satu novelnya “untuk meraih tempat dimana kau boleh mencintai apapun yang kau pilih—tanpa perlu ijin untuk berhendak—maka, itu adalah kebebasan” (*to get to place where you could love anything you choses—not to need permission for desire—well now, that was freedom*) Toni Morrison, *Beloved* (New York: Plume Book, 1987), hlm. 162, dikutip dari Barbara S. Andrew, “Care, Freedom and Reciprocity in The Ethics of Simone de Beauvoir”, *Philosophy Today*, 1998, hlm. 290.

<sup>10</sup> Isaiah Berlin, *Empat Essai Kebebasan*, terj. A. Zaim Rofiqi (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 4.

sebagian yang lainnya menganggap persoalan yang saling jalin-menjalin itu hanya sebagai sebuah kekacauan yang akan diselesaikan oleh sebuah pemecahan filosofis yang tunggal dan kokoh.

Tersiratnya unsur paradoks dalam persoalan kebebasan ini, menghadirkan pertentangan dalam hal manusia bebas dan terikat. Kepastian akan kebebasan dapat diperoleh dengan mengintensifkan kehadirannya pada diri sendiri. Secara spontan manusia dapat mengetahui kebebasannya karena kebebasan itu hadir pada dirinya sendiri untuk bertindak walaupun dibatasi oleh berbagai faktisitas yang mengandung berbagai kemungkinan baginya. Kedua kebenaran itu, bebas dan terikat, mendorong beberapa filosof untuk menghapus salah satu dari kebenaran tersebut. Seperti determinisme yang menyatakan segala sesuatu didunia ini berjalan dengan suatu keharusan yang bersifat determinis. Sebaliknya filosof lain yang lebih ekstrim, menolak segala keharusan dan menginginkan kebebasan mutlak tanpa adanya ikatan. Sedangkan untuk filosof yang lainnya yakni dualisme, berusaha untuk mempertahankan kebebasan dan keharusan meskipun mengorbankan kesatuan.<sup>11</sup>

Dari sebagian besar pernyataan filosof yang dinilai banyak mengandung kontroversi itu adalah berkaitan dengan keinginan dan hasrat. Beberapa filosof menegaskan bahwa, pada dasarnya satu-satunya keinginan yang dimiliki oleh manusia adalah saat mencurahkan waktu yang relevan bagi kebebasannya.

---

<sup>11</sup> Dualisme memandang determinisme dan kebebasan manusia sebagai dua kenyataan yang sama sekali asing satu sama lain. Determinisme berlaku bagi manusia sejauh jasmaninya, sedangkan kebebasan berlaku pada tataran ruhaniannya. Dua kenyataan yang asing itu tidak dapat mempengaruhi satu sama lain, namun dapat berjalan bersama-sama dan penyatuan diantara keduanya telah menjadi masalah bagi dualisme. Adelbert, *Antropologi...*, hlm. 119.

Pada tingkatan tertentu, manusia dapat melaksanakan apa yang diinginkannya walaupun sekecil apapun yang bisa dilakukannya. Tetapi bagi sebagian filosof yang lain berpendapat berbeda, mereka menyatakan kebebasan manusia adalah untuk memberikan “ruang bernafas” sekaligus fungsi dari kemampuannya untuk memenuhi segala keinginan dan kemungkinannya yang sesungguhnya. Sedangkan bagi kelompok yang terdiri atas teori “orientasi nilai” menyatakan kebebasan tidak hanya semata-mata kekuatan untuk melakukan apapun yang diinginkan manusia atau kesadaran akan keinginannya, tetapi lebih dari kapasitas yang ada adalah untuk melaksanakan suatu tindakan yang bernilai atau menyenangkan. Satu hal yang terpenting bagi manusia adalah mengatakan baik pada dirinya sendiri ataupun orang lain untuk menjadi bebas.<sup>12</sup>

Terlepas dari perdebatan diatas, terkadang bagi sebagian orang, kebebasan dipandang sebagai media untuk mengeksplere dan bertindak sesuai yang diinginkannya, melepaskan segala keterikatan, kekangan dan kewajiban. Akan tetapi ketika manusia tidak mendapatkan kebahagiaannya, manusia mulai menyalahkan kebebasan itu sendiri, mengkambing-hitamkan kebebasan dengan menyatakan bahwa kebebasan adalah sesuatu yang semu. Pencampuran antara kebebasan dengan *merasa bebas* telah membuat manusia selalu ingin melarikan diri dari kebebasan yang sesungguhnya. Hal itu pernah dialami oleh kaum liberalis dengan semboyannya *laissez, faire, laissez passer* (biar saja, jangan turut campur) hingga berujung pada penindasan terhadap kebebasan orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy (London: Routledge, 2000), hlm. 295.

Sebagai ungkapan yang sempurna atas liberalisme egalitarian yang bebas konflik dan friksi, Kant menyatakan bahwa, idealnya manusia seharusnya hidup dalam “kerajaan tujuan” yakni komunitas makhluk yang rasional, sempurna. Dalam komunitas tersebut, setiap orang memiliki kebebasan bertindak yang sama besarnya dengan kebebasan yang dimiliki oleh orang lainnya, sehingga kebebasan seseorang tidak mengandung ketidakbebasan oranglain.<sup>14</sup> Namun hal tersebut dibantah oleh Hegel bahwa dengan memandang kebebasan sebagai subjek, maka kebebasan itu harus dipertanyakan kembali ketika hadir subjek lain yang juga membawa kebebasan yang sama dan hal itu bisa menjadi ancaman bagi kebebasannya sendiri. Meskipun manusia adalah makhluk yang bebas namun perjumpaan diantara keduanya tidak lebih dari dialektika subjek-objek, dimana kesadaran yang satu berusaha mengalahkan kesadaran yang lain sehingga “kesadaran diri akan selalu membayangi kematian orang lain.”<sup>15</sup>

Persoalan friksi dan konflik dalam hubungan intersubjektivitas yang sama-sama bebas, semakin diteguhkan oleh pernyataan Sartre yang mengasalkan hubungan tersebut pada teori konflik yang dibangunnya. Setiap kesadaran ingin mempertahankan subjektivitasnya sendiri, ingin menjadi pusat dunia, dan pandangan (*regard*) dari orang lain bisa menghancurkan semua itu

---

<sup>13</sup> K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Utama, 2002), hlm. 100.

<sup>14</sup> Hans Fink, *Filsafat Sosial dari Feodalisme hingga Pasar Bebas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 92.

<sup>15</sup> Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks* (Jakarta: Gramedia Utama, 1991), hlm. 207.

karena pandangan merupakan bentuk awal dari proses seseorang untuk mengobjektifkan oranglain.<sup>16</sup>

Menanggapi persoalan kebebasan manusia lengkap dengan segala friksi yang ada, Beauvoir hadir memberikan sebuah pandangan alternatif tentang hal tersebut. Sejalan dengan Sartre, Beauvoir memandang manusia sebagai pengada bebas yang selalu berusaha “membuat” dirinya sekaligus sebagai individu yang tunggal dan terpisah dari individu yang lainnya. Kata “membuat” adalah proses untuk “menjadi” dan itu mengindikasikan bahwa manusia sebagai realitas yang belum selesai, sebagai pengada yang berkekurangan dan tidak sempurna. Jika kebebasan diartikan sebagai gerakan spontan transendensi yang berwujud dalam melakukan pilihan-pilihan untuk mengatasi segala kekurangan, keterbatasan dan imanensinya, maka bagi Beauvoir, manusia yang eksis secara otentik adalah manusia yang tidak menyangkal gerakan spontan tersebut.<sup>17</sup>

Dalam kaitan kebebasan dengan proyek yang harus dipilihnya, Beauvoir menyakini bahwa kebebasan manusia dihayati dalam situasi konkret, bukan dalam situasi abstrak tanpa batas. Pendapat Beauvoir ini sejalan dengan Merleau-Ponty dan bertolak belakang dengan pemikiran Sartre yang melihat kebebasan sebagai sesuatu yang absolut dan tanpa batas.<sup>18</sup> Oleh sebab itu,

---

<sup>16</sup> Barbara S. Andrew, “Care Freedom, and Reciprocity In The Ethics of Simone de Beauvoir, *Philosophy Today*, 1999, hlm. 191.

<sup>17</sup> Simone de Beauvoir, *The Ethics of Ambiguity* terj. Bernard Frechtman (New York: Philosophical Library, 1948), hlm. 13-14.

<sup>18</sup> Sejak 1940, secara umum diakui bahwa salah satu yang membedakan antara filsafat Beauvoir dengan Sartre adalah tentang relasi antar pengada bebas, beauvoir juga menolak kebebasan absolut dan cogito transparents self. Lihat: Siharley Lie, *op.cit.*, hlm. 9, dikutip dari K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis* (Jakarta: Gramedia Utama, 2001), hlm. 127.

dalam filsafat kebebasannya, Beauvoir memberikan ruang yang jelas bagi kebebasan oranglain atau pengada lain (*Other*).

Berdasarkan analisisnya tentang struktur-struktur “fenomenologis” psikologis, Beauvoir berpendapat bahwa struktur-struktur yang menyulitkan setiap individu untuk mengungkapkan kebebasannya adalah juga merusak kebebasan setiap orang. Bagi Beauvoir, sesungguhnya orang lain juga mempunyai andil dalam kebebasan individu karena kebebasan individu merupakan “pintu” bagi kebebasan orang lain, begitu pun sebaliknya. Kebebasan bukanlah sebuah kekacauan tetapi lebih mengartikan untuk lebih bertanggung jawab. Dalam epigramnya di novel *The Blood of Other* dengan mengutip pernyataan novelis Fyodor Dostoevsky (*The Brother Karamazov*), Beauvoir menuliskan “setiap dari kita bertanggung jawab atas segala sesuatu dan pada setiap manusia” (*Each of us is responsible for everything and to every human being*).<sup>19</sup>

Melalui etika ambiguitas, Beauvoir hadir untuk menerima sekaligus menolak beberapa konsep yang terbangun dalam memandang kebebasan manusia dengan segala friksi yang terkandung didalamnya. Titik tolak filsafat moral yang dibangun oleh Beauvoir bukanlah gagasan tentang manusia ideal melainkan sebuah realitas konkret dan particular dari kehidupan manusia itu sendiri.<sup>20</sup> Berdasarkan realitas konkret yang diterangi oleh pemikiran filsafat eksistensialisnya, Beauvoir memberikan orientasi bagaimana sebaiknya menempatkan kebebasan individu dan pengada lain dalam eksistensi kehidupan

---

<sup>19</sup> Ursula Tidd, “The Self-Other Relation in Beauvoir Ethics and Autobiography”, *Hypatia*, vol. 14, no 4, 1999, hlm. 164.

<sup>20</sup> Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan... ..*, hlm. 7.

manusia. Dengan demikian akan tercipta proses kesalingan antar kebebasan manusia, yakni saling menghargai dan menghormati.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka disini penulis mencoba merumuskan beberapa rumusan masalah yang hendak penulis jadikan media penelitian serta batasannya agar pembahasan yang tengah dikaji tidak melebar kemana-mana.

1. Bagaimana pandangan Simone de Beauvoir tentang kebebasan manusia?
2. Bagaimanakah implementasi dari kebebasan manusia dalam pandangan Beauvoir berkaitan dengan hubungan interpersonal antar pengada bebas?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan dan kegunaan atas tema yang sedang ditelitinya, begitu juga dengan penelitian yang sedang penulis dalam ini, antara lain;

1. Sesungguhnya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menelaah konsep pemikiran filosofis Simone de Beauvoir dengan menjadikan kebebasan manusia sebagai tema pokok dalam penelitian ini. Meskipun Beauvoir adalah seorang filosof barat, namun bukan berarti pemikirannya tidak berkesesuaian dengan kajian-kajian aqidah filsafat yang berkembang dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga, khususnya untuk kajian etika. Dimana pembahasan tentang kebebasan manusia

sering menjadi salah satu tema diskusi manakala kita berbicara tentang manusia dan aspek-aspeknya dalam filsafat manusia maupun etika.

2. Disisi lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bisa menjadi salah satu alternative rujukan bagi siapapun yang nantinya ingin mengupas masalah kebebasan baik sebagai bahan komparatif dengan pemikiran dari filosof lain ataupun sebagai bahan analisis dengan tokoh yang sama tetapi melalui pendekatan yang berbeda. Sedang untuk kegunaan praktisnya, dapat memberikan sebuah sudut pandang baru didalam memandang kebebasan khususnya yang berkaitan dengan hubungan interpersonal diantara pengada bebas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pembahasan tentang kebebasan manusia bukanlah sebuah wacana yang baru, apalagi buku-buku yang mengupas tentang itu sudah banyak beredar dipasaran. Secara umum penulis memang merasa terbantu dengan kondisi tersebut, tetapi secara khusus penulis justru merasa kesulitan didalam mencari literatur yang mengupas tentang pemikiran Beauvoir terutama dalam teks bahasa Indonesia. Hal itu dikarenakan selain minimnya buku-buku yang mengupas tentang Beauvoir dan pemikirannya, juga disebabkan oleh buku-buku yang ditulis oleh Beauvoir sendiri sebagian besar belum diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dan masih menggunakan bahasa Perancis atau Inggris.

Dalam lingkungan UIN Sunan Kalijaga sendiri, meskipun sudah banyak yang mengupas tentang kebebasan manusia, tetapi belum pernah ada yang mengupas tentang kebebasan manusia dalam pemikiran Simone de Beauvoir. Hal itu penulis simpulkan dari ketiadaan literatur yang penulis temui disaat mencari literatur tentang tokoh yang satu ini baik dalam katalog skripsi maupun dalam katalog buku di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Walaupun kesulitan diatas cukup penulis rasakan, tetapi disini lain penulis merasa terbantu dengan beberapa buku maupun artikel yang berhasil penulis dapatkan di beberapa tempat. Ada 4 buku hasil karya Beauvoir yang penulis dapatkan, 3 buku terjemahan bahasa Indonesia dan 1 buku terjemahan dalam bahasa Inggris. Buku-buku tersebut adalah; *The Second Sex* jilid I dan II, *Kematian Yang Sangat Mudah*, dan *The Ethics of Ambiguity*.<sup>21</sup> Selain keempat buku diatas, selebihnya penulis juga mendapatkan beberapa buku yang memang menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Beauvoir baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris. Buku-buku yang menjelaskan tentang kebebasan manusia yang terkandung dalam pemikiran beberapa filosof juga penulis gunakan sebagai bahan rujukan sekaligus sebagai bahan pembandingan untuk melihat dimana letak perbedaan antara Beauvoir dengan filosof yang lainnya, khususnya dalam kanon filsafat eksistensialisme.

Berikut adalah buku-buku yang penulis jadikan bahan untuk penulisan skripsi ini. "*Kesadaran, Perlawanan Dan Kebebasan Dalam Novel Memoires*

---

<sup>21</sup> Keempat buku tersebut semuanya ditulis oleh Simone de Beauvoir tetapi diterbitkan oleh penerbit yang berbeda. Simone de Beauvoir, *The Second Sex* jilid I dan II, terj. Toni B. Febrianto (Surabaya: Pustaka Promothea, 2003), Simone de Beauvoir, *Kematian Yang Sangat Mudah*, terj. Elpiwin Adela (Yogyakarta: Kutu Buku, 2002), Simone de Beauvoir, *The Ethics of Ambiguity*, terj. Bernard Frechtman (New York: Philosophical Library, 1948).

*D'une Jeune Fille Rangee Karya Simone De Beauvoir*" merupakan judul skripsi yang ditulis oleh mahasiswa jurusan sastra perancis UGM, Krisnajaya. Meskipun dengan menggunakan pendekatan sastra tetapi skripsi tersebut bisa dijadikan acuan dalam hal penulisan biografi Simone de Beauvoir.<sup>22</sup> Sebuah tesis dari mahasiswi S2 STF Driyarkara, Shirley Lie, "*Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis, Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriarki*" mengupas tentang pembebasan perempuan dalam budaya patriakat yang selama ini telah membuat perempuan semakin terbelenggu oleh ketubuhannya sendiri. Tesis ini kemudian diterbitkan oleh penerbit Grasindo.<sup>23</sup>

Berbagai artikel dari berbagai jurnal filsafat luar negeri yang mengulas tentang Beauvoir juga penulis jadikan sebagai bahan data penulisan skripsi ini demi mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang pemikirannya, khususnya mengenai persoalan kebebasan manusia yang penulis jadikan tema penelitian dalam skripsi ini. Setidaknya ada 3 jurnal yang penulis jadikan referensi yaitu, *Hypatia*, *Philosophy Today* dan *International Studies In Philosophy*.

Artikel-Artikel yang berasal dari *Hypatia* antara lain; *The Self-Other Relation In Beauvoir's Ethics And Outobiography* karya Ursula Tidd,<sup>24</sup> Sara Heinamaa dalam tulisannya yang berjudul *Simone de Beauvoir Phenomenology*

---

<sup>22</sup> Krisnajaya, "Kesadaran, Perlawanan dan Kebebasan dalam Novel Memoires D'une Jeune Fille Rangee Karya Simone de Beauvoir (Uraian Pokok-Pokok Eksistensialisme Feminis dengan pendekatan Strukturalisme Versi Gilles Deleuze). Skripsi, Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2000.

<sup>23</sup> Shirley Lie, *Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patriakat*, (Jakarta: Grasindo, 2005).

<sup>24</sup> Ursula Tidd, "The Self-Other Relation In Beauvoir's Ethics And Autobiography", *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999.

of *Sexual Difference*, memaparkan pemikiran Beauvoir tentang tubuh yang banyak dipengaruhi oleh filosof fenomenologi dan menunjukkan bahwa ide-ide filosofis Beauvoir yang berasal dari interpretasi fenomenologi Cartesian itu lebih menekankan pada peranan tanda, *self-criticism*, dan dialog<sup>25</sup> Gail E. Linsenbard mencoba mendeskripsikan ontology filsafat Beauvoir tentang manusia bebas yang berkaitan dengan status dan hak wanita yang indenpenden dalam *Beauvoir, ontology, and women's Human Right*.<sup>26</sup>

Sedangkan untuk jurnal *Philosophy Today*, penulis menggunakan beberapa tulisan, diantaranya; Barbara S. Andrew dengan tulisannya yang berjudul *Care, Freedom and Reciprocity in The Ethics of Simone de Beauvoir*. Dalam tulisan ini Barbara berbicara tentang ide kebebasan Beauvoir yang dikaitkan dengan perkembangan teori-teori dan etika dalam pergerakan feminisme kontemporer.<sup>27</sup> Kristana Arp dengan *Simone de Beauvoir's Exixtentialist ontology*, mengupas dasar-dasar ontology filsafat yang banyak mempengaruhi pemikiran Beauvoir dan mengkomparasikannya dengan pemikiran Sartre untuk melihat sejauh mana keterpengaruhan diantara keduanya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Sara Heinamaa, "Simone de Beauvoir's Phenomenology of Sexual Difference", *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999.

<sup>26</sup> Gail E. Linsenbard, "Beauvoir, ontology, and women's Human Right", *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999.

<sup>27</sup> Barbara S. Andrew, "Care, Freedom and Reciprocity in The Ethics of Simone de Beauvoir", *Philosophy Today*, 1998.

<sup>28</sup> Kristana Arp, "Simone de Beauvoir's Exixtentialist ontology", *Philosophy Today*, 1999.

Dalam jurnal *International Studies In Philosophy*, penulis mengambil artikel yang ditulis oleh Margareth A. Simons, seorang pengkaji Simone de Beauvoir yang sangat handal dan berpengalaman dibidangnya. Judul tulisannya adalah *From Murder To Morality: The Development of Beauvoir's Ethics*, merupakan sebuah jawaban atas persoalan justifikasi etis tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Francoisee terhadap Xavier yang terungkap dalam salah satu novel Beauvoir yang berjudul *She Came To Stay (L'invitee)*.<sup>29</sup> Kristana Arp, *Conceptions of Freedom in Beauvoir's The Ethics of Ambiguity*, membandingkan konsep kebebasan Beauvoir dengan beberapa filosof lama, seperti Sartre, Locke, Rousseau dan Kant.<sup>30</sup>

Selain referensi diatas, penulis juga menggunakan beberapa buku yang mengupas tentang kebebasan baik secara umum atau khusus, seperti; *Filsafat Kebebasan* karangan DR. Nico Syukur Dister yang berisi tentang historisitas filsafat kebebasan dalam berbagai jenis pemikiran filsafat dengan sedetail mungkin.<sup>31</sup> Ada juga *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia* yang ditulis oleh Louis Leahy. Buku ini berbicara tentang manusia beserta aspek-aspek kehidupannya, termasuk persoalan kebebasan dengan berbagai argumen yang melandasinya.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Margareth A. Simons "From Murder To Morality: The Development of Beauvoir's Ethics". *International Studies In Philosoph*. 31:2, 1999.

<sup>30</sup> Kristana Arp, "Conceptions of Freedom in Beauvoir's The Ethics of Ambiguity", *International Studies In Philosoph*. 31:2, 1999.

<sup>31</sup> Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

<sup>32</sup> Louis Leahy, *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

*Lari Dari Kebebasan* karya Erich Fromm menjadi pilihan untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini, buku ini mengungkap berbagai persoalan manusia modern yang secara psikologis selalu berusaha untuk lari dari kebebasannya.<sup>33</sup> Isaiah Berlin dengan bukunya *Empat Essai Kebebasan* banyak mengulas tentang berbagai persoalan-persoalan dalam tipologi pemikiran tentang kebebasan seperti determinisme, self-determinisme, maupun kebebasan dalam arti positif dan negatif.<sup>34</sup>

Berkenaan dengan pendapat yang selama ini selalu menstereotipkan Beauvoir sebagai “footnote” dari pemikiran Sartre, maka disini penulis akan menggunakan beberapa buku yang mengulas pemikiran Sartre khususnya mengenai konsep kebebasannya. Penggunaan buku-buku tersebut sesungguhnya hanya bertujuan untuk melihat sejauh mana perbedaan dan persamaan diantara keduanya. Salah satu buku diantaranya yang penulis gunakan adalah buku karangan Muzairi yang berjudul *Eksistensialisme Jean Paul Sartre; Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*.<sup>35</sup> Demi memperkaya isi dari penelitian dalam skripsi ini, penulis juga menggunakan beberapa data dari internet khususnya mengenai Beauvoir dan pemikirannya, serta beberapa entri dari ensiklopedi filsafat yang dapat penulis temukan.

---

<sup>33</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).

<sup>34</sup> Isaiah Berlin, *Empat Essai Kebebasan*, terj. A. Zaim Rofiqi (Jakarta: LP3ES, 2004).

<sup>35</sup> Muzairi, *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

## E. Metodologi Penelitian

Didalam sebuah penelitian, adanya suatu metode memiliki peranan yang penting. Selain dijadikan sebagai aturan main dalam kinerja penelitian juga sebagai ketentuan standar yang harus dipenuhi demi pencapaian hasil yang maksimal dan jelas. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah;

### 1) Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis historis factual, yakni studi tentang salah satu pemikiran tokoh, dimana tema yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang kebebasan manusia dengan tokoh sentralnya, Simone de Beauvoir. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mengungkap hakikat atau makna yang sesungguhnya dari konsep kebebasan yang ditawarkan oleh Simone de Beauvoir.

### 2) Metode Pengumpulan Data

Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), maka metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Buku-buku, ensiklopedia, jurnal ataupun sumber-sumber pustaka lainnya adalah jenis-jenis sumber data akan yang digunakan dalam penelitian ini. Tentunya sumber-sumber tersebut juga harus berkesuaiaan dengan tema yang diangkat, agar mampu memperjelas pembahasan dari tema itu sendiri.

### 3) Metode Pengolahan Data

Langkah-langkah metode yang akan diambil untuk menganalisis dan menelaah semua data yang sudah diperoleh, antara lain:

- a) **Deskripsi**, adalah penulis mencoba untuk mendeskripsikan dan membahasakan pemikiran kebebasan Simone de Beauvoir dengan gamblang dan sistematis, baik ditinjau dari sudut analisis etis yang diawali dengan pandangan Beauvoir tentang manusia berikut realitasnya yang ambigu hingga persoalan kebebasan sebagai bagian dari ke-diri-an manusia.
- b) **Interpretasi**, disini penulis mencoba untuk menyelami pemikiran Beauvoir tentang kebebasan melalui beberapa sumber atau karya yang ditulisnya, agar kemudian bisa menangkap arti nilai dan maksud yang terkandung didalamnya secara jernih. Selain itu, penulis juga akan berusaha untuk melihat sejauh mana relevansi pemikirannya itu dengan perkembangan konsep-konsep kebebasan dewasa ini.
- c) **Komparatif**, adalah membandingkan konsep tersebut dengan konsep-konsep yang ada baik dengan konsep yang dibangun oleh filosof dijamannya ataupun sebelumnya.
- d) **Analisis**, melakukan proses pemahaman dengan menganalisis sejauh mana kekurangan dan kelebihan konsep kebebasan yang dibawa oleh Beauvoir, kemudian mengkritisnya sesuai dengan kapasitas penulis.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Berikut ini adalah sistematika pembahasan yang secara garis besar akan dipilah kedalam tiga bagian besar yang secara keseluruhan terdiri dari lima bab, ketiga bagian tersebut adalah pendahuluan, isi dan penutup. Dengan demikian isi dari skripsi ini nantinya diharapkan tidak melenceng kemana-mana, tetap pada koridor tema yang sedang dibahas.

Bab satu, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, melihat latar belakang tokoh yakni Simone de Beauvoir. Pada bab dua ini akan dikupas tentang riwayat hidupnya, pendidikannya, pemikiran-pemikiran yang mempengaruhi corak dan perkembangan pemikirannya, serta karya-karya yang dihasilkan oleh Simone de Beauvoir semasa hidupnya.

Bab tiga, merupakan tinjauan umum tentang kebebasan. Penjelasan tentang pengertian kebebasan secara umum dan khusus, argumen-argumen perihal kesadaran manusia akan kebebasannya, juga perihal tipologi pemikiran yang membahas tentang kebebasan manusia.

Bab empat, adalah inti dari skripsi yang sedang penulis kerjakan ini. Dalam bab ini akan dijabarkan tentang realitas ambigu manusia yang pada akhirnya menuju pada kebebasan manusia sebagai pilihan moral baik dalam kaitannya secara personal maupun interpersonal. Kemudian sebisa mungkin menganalisis konsep kebebasan Beauvoir ini hingga mencapai tujuan ingin dicapai dari pengerjaan skripsi ini.

Bab lima, berisi kesimpulan akhir dari rangkaian bab-bab terdahulu, dan tak lupa saran-saran yang sekiranya berguna untuk penelitian selanjutnya dengan tokoh yang sama tetapi dengan tema yang berbeda.

Untuk melengkapi skripsi ini, penulis juga akan menyertakan beberapa lampiran berupa daftar pustaka, rangkuman atau kronologis kehidupan semasa Simone de Beauvoir dan juga curriculum vitae.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mengakhiri penelitian ini dengan meninjau ulasan dan paparan pada bab-bab sebelumnya, maka disini penulis akan mencoba menyimpulkan beberapa hal yang sekiranya dianggap penting:

Kebebasan dalam doktrin eksistensialisme adalah sebagai penegasan karakteristik dari kondisi manusia tanpa adanya kebenaran *a priori*, bukan esensi manusia platonik dan bukan sebagai rangkaian pra-kelahiran yang mengkarakteristikan atau mendefinisikan sifat manusianya. Bagi para pengkajinya, berbagai term yang digunakan oleh Beauvoir sekilas nampak bermotif sartrean, seperti transendensi, kebebasan dan situasi, bahkan kerangka kebebasan individu yang ada dalam dunia objektif nampak mendekati konsepsi Sartre tentang konflik antara *being-for-itself* (*l'etre-pour-soi*) dan *being-in-itself* (*l'etre-en-soi*), hanya saja Beauvoir mengarahkan pemahaman filsafatnya dalam direksi yang berbeda.

Perbedaan direksi itu bisa dilihat dalam analisis Beauvoir tentang subjek bebas yang menunjukkan sebuah pertimbangan etis atas subjek-subjek bebas lainnya dalam dunia. Dunia eksternal sering kali bisa memanifestasikan dirinya sebagai kehancuran, realitas objektif, mengingat pengada lain dapat membuka kebebasan kita yang fundamental. Seperti Sartre, Beauvoir menyakini bahwa subjektifitas manusia secara esensial adalah sebuah ketiadaan (*nothingness*) yang memecah manusia melalui proyek-proyek

spontan, yang dikenal dengan transendensi. Beauvoir juga menyakini bahwa manusia secara terus menerus ada dalam berbagai proyek yang mentransenden situasi faktikal, seperti budaya, sejarah, personal dll kedalam eksistensi. Bedanya, jika Sartre memandang orang lain dengan pandangan permusuhan maka Beauvoir memandang orang lain sebagai keniscayaan terbukanya kebebasan individu.

Ambiguitas juga telah menempatkan manusia sebagai subjek-objek dalam dunianya, hidup dalam dilema antara kekerasan dan kedamaian. Karenanya ketika menjelaskan makna kebebasan, manusia dituntut untuk belajar menghidupkan kebebasannya dengan menerima keterbatasan dan kontingensinya, kemungkinan dan kegagalannya. Meskipun secara bersama-sama, individu-individu konkret dan unik itu saling mengakui kebebasan masing-masing. Pengembangan konsep kebebasan sebagai transendensi, yakni sebagai gerakan yang mengarah pada terbukanya masa depan dan kemungkinan yang tidak terbatas, memberikan pada manusia pilihan-pilihan yang lebih baik dari pada menjadi manusia yang terkekang.

Lebih lanjut Beauvoir menyingkapkan esensi kebebasan bersama dengan ketidak-tentuan dan akibat dari tindakan-tindakan yang diambil seseorang. Menjadi bebas adalah berkontingen secara radikal. Kebebasan, membuat manusia membawa nilai dan maknanya kedalam dunia. Tidak ada nilai yang memiliki kebenarannya sendiri. Nilai-nilai itu akan menemukan kebenarannya dalam dunia jika bergabung dengan nilai-nilai yang lainnya. Terkadang manusia sulit untuk mengakui kebaikan yang dipegang oleh orang lain dan menciptakan nilai yang mengakomodir kepentingan bersama.

dihadapan manusia tidak ada nilai absolut selain nilai itu berguna untuk melayani kebebasan itu sendiri. Tantangan dalam sejarah kemanusiaan manusia sendiri adalah menemukan sebetulnya nilai yang tidak hanya berguna bagi kebebasan individu yang lainnya atau kebebasan bersama. Ini membuktikan betapa sangat pentingnya kebebasan bagi manusia dimana kebebasan tidak hanya dijadikan sebagai sebuah lampiran dari suatu proses pencarian kebenaran.

Konsepsi kebebasan moral yang dibangun oleh Beauvoir ini dapat dijadikan sebagai dasar etika karena ia menghadirkan tujuan bagi manusia untuk dikejar dan standar untuk menilai tindakan manusia. Tujuannya adalah mewujudkan kebebasan moral bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Seandainya seseorang mencoba untuk menghalangi orang lain dalam menjalankan kebebasannya, maka orang tersebut tidak bertindak secara moral. Selain itu konsepsi kebebasan moral ini juga menunjukkan sebuah kontribusi yang besar bagi teori eksistensialisme dan etika, walaupun konsepsi Beauvoir ini bukan sesuatu yang baru dalam sejarah filsafat.

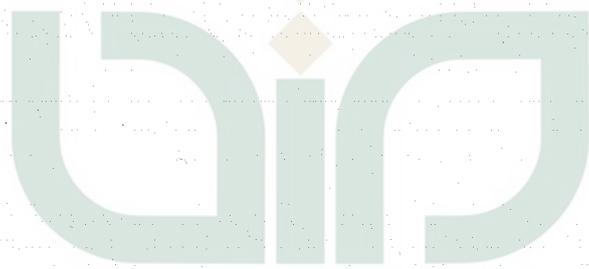
#### **B. Saran-saran**

Sebagai catatan dari serangkaian pemaparan sebelumnya, dapat dipastikan jika konsentrasi dari penelitian ini nampak bersifat deskriptif. Disamping karena referensi dan penguasaan bahasa asing yang terbatas menjadi kesulitan tersendiri bagi penulis untuk memahami lebih dalam pemikiran Simone de Beauvoir. Sehingga penulis sangat menyadari bahwa sekiranya penelitian dan tulisan dalam skripsi ini masih jauh untuk dikatakan

memadai apalagi sempurna walaupun telah melalui proses penggarapan yang lama.

Oleh karena itu, bagi para pecinta filsafat yang menaruh minat terhadap tema kebebasan, walaupun bukan dengan tokoh yang sama ataupun melalui tokoh yang sama tapi dengan pokok persoalan yang berbeda, sebuah penelitian lebih lanjut masih sangat diperlukan. Semua itu demi memperluas cakrawala dan pemahaman yang benar tentang pemikiran tokoh yang satu ini.

Akhir kata, syukur Alhamdulillah kehadiran Ilahi Rabbi yang atas ijin-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang lama terkatung-katung ini. Tiada gading yang tak retak. Dengan segenap kerendahan hati, segala saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak terhadap skripsi ini sangatlah diharapkan. Dan, semoga tulisan inipun bisa berguna bagi siapapun yang membutuhkannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-Buku

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003
- Beauvoir, Simone de. *The Ethics of Ambiguity*. terj. Bernard Frechtman. New York: Philosophical Library, 1948
- *The Second Sex*, terj. Toni B. Febrianto. Surabaya: Pustaka Promotha, 2003
- *Kematian Yang Sangat Mudah*, terj. Elpiwin Adela. Yogyakarta: Kutu Buku, 2002
- Berlin, Isaiah. *Empat Essai Kebebasan*. terj. A. Zaim Rofiqi. Jakarta: LP3ES, 2004
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Utama, 2002
- *Filsafat Barat Kontemporer: Perancis*. Jakarta: Gramedia Utama, 2001
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Djokosujatno, Apsanti. *Wanita dalam Kesusasteraan Perancis*. Magelang: Duniatera, 2003
- Drijarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1981
- Ewing, A. C. *Persoalan-Persoalan Mendasar Filsafat*. terj. Uzair Fauzan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Fink, Hans. *Filsafat Sosial dari Feodalisme hingga Pasar Bebas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Fromm, Erich. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Hasan, Fuad. *Berkenalan Dengan Eksistensialism*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1992
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*. terj. Ali Audah dkk. Jakarta: Tinta Mas, 1966
- Lavine, T. Z. *Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanis*. terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2003
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Leenhouwers, P. *Manusia dalam Lingkungan: Refleksi Filsafat Tentang Manusia*. terj. K. J. Veeger, M. A. Jakarta: Gramedia, 1988
- Lie, Shirley. *Pembebasan Tubuh Perempuan; Gugatan Etis Simone de Beauvoir Terhadap Budaya Patrikat*. Jakarta: Grasindo, 2005

- Magnis-Suseno, Franz. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: Gramedia Utama, 1991
- *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Moran, Dermont dan Timothy Mooney. "Simone de Beauvoir", dalam *The Phenomenology Reader*. New York: Routledge, 2002
- Muzairi. *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumir Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Osho. *Freedom: The Courage To Be Your Self*. New York: 2004
- Phillips, Christoper. *Socrates café*. Jakarta: Gramedia Utama, 2002
- Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Solomon, Robert dan Kathleen Higgs. *Filsafat Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2002
- Sutrisno, Mudji. *Sastra, Filsafat, dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995
- Titus, Harold. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

#### B. Artikel-artikel

- Andrew, Barbara S. "Care, Freedom and Reciprocity in The Ethics of Simone de Beauvoir", *Philosophy Today*, 1998, hlm. 290.
- Arp, Kristana. "Simone de Beauvoir's Existential Ontology", dalam *Philosophy Today*, 1999
- "Conception of Freedom in Beauvoir's The Ethics of Ambiguity", dalam *International Studies in Philosophy*, 31:2, 1999
- Gotlin, Eva. "Simone de Beauvoir's Notion of Appeal, Desire, and Ambiguity and Their Relationship to Jean-Paul Sartre's Notion of Appeal and Desire", dalam *Hypatia*, vol. 14, no.4, 1999
- Heinamaa, Sara. "Simone de Beauvoir's Phenomenology of Sexual Difference", dalam *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999
- Holveck, Eleanore. "The Blood of Other: A Novel Approach to The Ethics of Ambiguity", dalam *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999
- Langer, Monika. "A Philosophical Retrieval of Simone de Beauvoir's Pour Une Morale de L'ambiguitee", dalam *Philosophy Today*, 1994
- Secomb, Linnell. "Beauvoir's Minoritarian Philosophy", dalam *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999

Simons, Margaret A. "From Murder to Morality: The Development of Beauvoir's Ethics", dalam *International Studies in Philosophy* 31:2, 1999

Tidd, Ursula. "The Self Other Relation in Beauvoir's Ethics and Autobiography", dalam *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999

Vintges, Karen. "Simone de Beauvoir: A Feminist Thinker For Our Time", dalam *Hypatia*, vol. 14, no. 4, 1999

### C. Kamus dan Situs Internet

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000

Blackburn, Simone. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. New York: Oxford, 1994

*Concise Routledge Encyclopedia of Philosophy*. London: Routledge, 2000

Edward, Paul. *Encyclopedia of Philosophy*. vol. 3. New York: Macmillan Publisher, 1967

Galloway, David. D. *Encyclopedia Americana*, Americana Corporation, vol. 1.

Honderich, Ted. *The Oxford Companion To Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995

Mudhofir, Ali. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty, 1988

Rosda, Tim Penulis. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995

Flaherty, Tarraugh. "Simone de Beauvoir", dalam <http://www.webster.edu/~woolfm/beauvoir.html>

Knab, Phileppe. "The Ethics of Simone de Beauvoir: Anticipating Contemporary Feminist Ethical Theories of Care", dalam <http://www.macalester.edu/~asolli/honour.html>

"The Eksistensialist of Simone de Beauvoir: A Contrived Ethics For Us All", <http://www.macalester.edu/~asolli/existentialism.html>

<http://www.lep.utm.edu/b/beauvoir.htm#biography>

<http://www.macalester.edu/%7esolli/Philosophy.html>

<http://www.kirjasto.sci.fi/beauvoir.html>

<http://www.bookrags.com/biography/simone-de-beauvoir/html>

<http://plato.stanford.edu/entries/beauvoir>